

**PESAN MORAL CERITA RAKYAT RIAU SEBAGAI IDE  
SENI LUKIS REALIS KONTEMPORER**



**Andini Kurnia Putri**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI RUPA  
FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI PADANG  
Wisuda Periode September 2017**

**PERSETUJUAN PEMBIMBING**

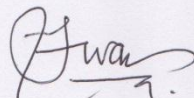
**PESAN MORAL CERITA RAKYAT RIAU SEBAGAI IDE  
SENI LUKIS REALIS KONTEMPORER**

Andini Kurnia Putri

Artikel ini disusun berdasarkan Karya Akhir Andini Kurnia Putri untuk persyaratan wisuda periode September 2017 dan telah diperiksa/disetujui oleh kedua pembimbing

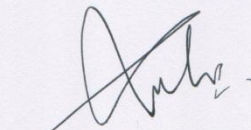
Padang, 26 Juli 2017

Dosen Pembimbing I



Drs. Irwan, M.Sn

Dosen Pembimbing II



Drs. Erfahmi, M.Sn

### **Abstrak**

Karya Akhir ini bertujuan memvisualisasikan pesan moral cerita rakyat Riau melalui seni lukis realis kontemporer agar dijadikan pelestarian budaya dan edukasi moral untuk kehidupan manusia. Metode penciptaan karya seni dimulai dari persiapan, elaborasi, kemudian sintesis, yakni, melakukan pemilihan pesan moral cerita rakyat di Riau seperti Batang Tuaka, batu belah batu batangkup, Putri Kuning, Putri Mambang Linau dan Bujang Buta. Selanjutnya realisasi konsep dan terakhir penyelesaian hingga pameran. Lukisan mengungkapkan pesan moral seperti mau merubah nasib, tidak lupa diri, tidak iri hati, tidak melarikan diri dari masalah, tidak mengambil milik orang lain, tidak meninggalkan keluarga, tidak ingkar janji, dan tidak dendam.

Kata Kunci: Pesan Moral Cerita Rakyat Riau, Lukisan Realis Kontemporer

### **Abstract**

This thesis aims to visualize the moral message of folklore in Riau through contemporary realist painting to be used as preservation of cultural and moral education for human life. The method of creating art works starting from the preparation, elaboration, then synthesis, namely, conducting elections moral message of folklore in Riau as Batang Tuaka, Batu belah batu batangkup, Putri Kuning, Putri Mambang Linau and Bujang Buta. Furthermore, the realization of the concept and final settlement to the exhibition. Painting reveals the message of moral such as would change the fate, do not forgetting themselves, do not be envy, do not run away from trouble, do not take the property of others, do not leave the family, do not break a promise, and do not revenge.

Keywords: Moral Folklore Riau, Contemporary Realist Painting

## Pesan Moral Cerita Rakyat Riau Sebagai Ide Seni Lukis Realis Kontemporer

Andini Kurnia Putri<sup>1</sup>, Irwan<sup>2</sup>, Erfahmi<sup>3</sup>

Program Studi Seni rupa  
FBS Universitas Negeri Padang  
kurniaandini19dini@gmail.com

### **Abstract**

This thesis aims to visualize the moral message of folklore in Riau through contemporary realist painting to be used as preservation of cultural and moral education for human life. The method of creating art works starting from the preparation, elaboration, then synthesis, namely, conducting elections moral message of folklore in Riau as Batang Tuaka, Batu belah batu batangkup, Putri Kuning, Putri Mambang Linau and Bujang Buta. Furthermore, the realization of the concept and final settlement to the exhibition. Painting reveals the message of moral such as would change the fate, do not forgetting themselves, do not be envy, do not run away from trouble, do not take the property of others, do not leave the family, do not break a promise, and do not revenge.

Keywords: Moral Folklore Riau, Contemporary Realist Painting

### **A. Pendahuluan**

Sebagai makhluk yang sempurna, moral menjadi salah satu parameter manusia untuk hidup di muka bumi ini. Suhaemi (2004:39) mengungkapkan “moral, istilah ini berasal dari bahasa latin yang berarti adat dan kebiasaan. Penjelasan moral adalah perilaku yang diharapkan oleh masyarakat yang merupakan ‘standar perilaku’ dan ‘nilai’ yang harus diperhatikan bila seseorang menjadi anggota masyarakat tempat ia tinggal”. Ironi dari kenyataan saat ini bahwa kasus manusia mengalami penurunan moralitas hingga berujung kriminalitas semakin marak di Indonesia.

---

<sup>1</sup>Mahasiswa penulis Laporan Karya Akhir Prodi Pend. Seni Rupa untuk wisuda periode September 2017.

<sup>2</sup>Pembimbing I, Dosen FBS Universitas Negeri Padang.

<sup>3</sup>Pembimbing II, Dosen FBS Universitas Negeri Padang .

Salah satu fenomena perilaku penurunan moral bersumber dari berita online PROKAL.co diakses 17 Agustus 2016 pukul 20:04 WIB. Kasus anak membunuh ayah kandung terjadi di RT 01, Desa Harapan Baru A4, Kecamatan Dadahup, Kabupaten Kapuas pada Minggu (27/3) malam. Sarkani, usia 48 tahun dihabisi oleh Sp, usia 17 tahun yang merupakan anak kandungnya sendiri. Kasus tersebut merupakan salah satu kasus penurunan moral yang berujung kriminalitas dan benar terjadi di Negara ini.

Kasus lain berhubungan dengan moral dikutip dari liputan6.com diakses 7 April 2017 pukul 03.15 WIB. Seorang anak menggugat ibu kandungnya sendiri akibat hutang. Kasus ini terungkap saat Pengadilan Negeri Garut menggelar sidang kasus hutang yang menyeret Siti Rokayah, umur 83 tahun, ibu yang dituntut anaknya, Jumat, 24 Maret 2017.

Beberapa fakta kasus berkaitan dengan moral terjadi di Indonesia tidak terkecuali di Riau. Dikutip dari Riaubook.com diakses 7 April 2017 pukul 12.00 WIB, seorang anak di Kampar tepatnya di Desa Alam Panjang, Kecamatan Rumbai Jaya, Kabupaten Kampar, pelaku berinisial EK berumur 36 tahun tega membacok ayah kandungnya Ar berumur 61 tahun hingga terluka parah. Peristiwa ini terjadi Senin pagi (20/2/2017) sekitar pukul 07.30 WIB.

Selanjutnya selain kasus anak durhaka ada pula kasus pertikaian akibat dendam. Kapolsek Siak Nainggolan dalam detiknews.com diakses 7 April 2017 pukul 13.45 WIB mengungkapkan peristiwa cekcok dalam keluarga di kabupaten Siak, Riau berujung kematian. Kakak tega membunuh adik iparnya hanya karena unsur sakit hati. Kanit Reskrim Polsek Tualang, Iptu Yusup Purba menambahkan

bahwa perkelahian hanya persoalan sepele tetapi menjadi awal mula keributan keluarga.

Kasus selanjutnya juga masih berhubungan dengan penurunan moral. Dikutip dari Riaupos.co diakses 7 April 2017 pukul 02.20 WIB. Kasus pencurian pakaian dalam perempuan di Kelurahan Pematang Reba Kecamatan Rengat Barat, Kabupaten Indragiri Hulu. Pencurian tersebut terekam kamera CCTV di rumah warga Jalan Gerbang Sari yang menjadi korban dan terlihat pelaku sedang mengambil pakaian yang tengah terjemur.

Berdasarkan beberapa kasus tersebut, selayaknya manusia di negara ini memerlukan sarana pendidikan moral. Salah satu sarana itu adalah cerita rakyat. Seperti diungkap Sutardi (2007:92) "Folklor memiliki manfaat dalam kehidupan bersama suatu kelompok. Cerita rakyat misalnya bermanfaat sebagai sarana pendidikan, pelipur lara, protes sosial, dan proyeksi keinginan terpendam". Tetapi masyarakat terutama generasi penerus bangsa saat ini lebih menggemari cerita negara luar dibandingkan cerita di dalam negeri sebab cerita yang memuat kebiasaan dan budaya negara luar seperti berbentuk komik asal negara Jepang dan Korea dianggap lebih menarik dari segi visual maupun alur ceritanya. Fenomena yang terjadi dikutip dari berita online [tribunews.com](http://tribunews.com) diakses 9 Agustus 2016 pukul 23:06 WIB. Ternyata saat ini Indonesia menduduki peringkat pembaca manga, atau komik Jepang terbanyak kedua di dunia setelah Finlandia. Indonesia rata-rata seseorang membaca 3,11 buku komik atau sekitar 3 buku per orang, sedangkan Jepang sendiri hanya di peringkat ke-16, rata-rata per orang hanya membaca 1,57 buku manga. Demikian diungkapkan acara NTV

Sekai Banzuke ranking dunia.

Ketua Komisi Nasional Perlindungan Anak (Komnas PA), Sirait dalam [Republika.co.id](http://Republika.co.id) edisi Senin 19 Januari 2015 diakses 31 Desember 2017 pukul 09.00 WIB mengatakan, buku atau komik yang mengandung kekerasan dan pornografi dapat berdampak buruk bagi anak-anak, efek yang terjadi yaitu perubahan perilaku anak selaku pembaca.

Meskipun cerita rakyat adalah salah satu sarana tepat untuk mendidik moral masyarakat, tetapi dalam Endawarsa (2009:68) dijelaskan bahwa folklor kurang berkembang bagi remaja, sebab daya tolak remaja pada hal-hal bersifat tradisi telah berkembang, mereka umumnya ingin hal-hal aneh, begitu juga asumsi dasar folklor adalah bersifat tradisi. Permasalahan ini sangat disayangkan seperti diungkap Kemendikbud Marijan dalam [Detik Jakarta.com](http://Detik Jakarta.com) diakses 19 Agustus 2016 pukul 24:30 WIB bahwa di era reformasi, cerita dongeng nasional seolah tenggelam ditengah dongeng asal mancanegara karena cerita rakyat asli nusantara kurang terpublikasi, sejatinya cerita rakyat Indonesia tidak kalah menarik.

Riau merupakan daerah di Indonesia yang memiliki cerita rakyat sarat akan budaya dan pesan moral tetapi belum banyak diketahui masyarakat luas terutama kaum muda. Diantara cerita tersebut adalah cerita dengan judul Batang Tuaka. Fragmen cerita rakyat batang tuaka yang mengandung pesan moral yaitu Tuaka yang miskin pergi merantau untuk merubah nasibnya. Setelah lama merantau ia menjadi sukses dan suatu hari ia bersama istrinya kembali kedesaanya tetapi ,mereka tidak mau mengakui ibunya yang miskin. Emak tuaka pergi menjauh dengan sedih meratap dan berdoa. Tiba-Tiba Tuaka berubah menjadi

seekor elang dan istrinya menjadi seekor punai. Air mata kedua burung itu terus-menerus menetes dan membentuk sungai yang kemudian disebut sungai Tuaka (Batang Tuaka). Syamsudin (1995:26-32). Selanjutnya cerita Batu Belah Batu Betangkup. Fragmen cerita rakyat batu belah batu batangkup yang memiliki pesan moral yaitu ketika ketiga anak mak Minah yang sangat nakal tidak mau mendengarkan nasihat mak minah, mak minah bersedih hati dan memohon kepada batu batangkup untuk menelan dirinya. Ketiga anaknya yang kelaparan memohon kepada batu batangkup untuk mengeluarkan emak mereka dengan syarat akan mematuhi emak mereka, akan tetapi setelah beberapa waktu mereka berubah sifat kembali seperti semula. Mak minah kembali sedih dan memohon batu betangkup untuk melannya kembali. Ketiga anaknya menyesal tetapi batu batangkup marah dan masuk ke dalam tanah. (Balai Kajian dan Pengembangan Budaya Melayu, 36-39). Kemudian cerita Putri Kuning. Fragmen cerita rakyat Putri Kuning adalah ketika sifat iri kesembilan kakak Putri Kuning terhadap Putri Kuning sehingga mereka tanpa sengaja menghilangkan nyawa adik mereka tersebut. Karena takut, kesembilan kakanya tersebut menguburkan jenazahnya di taman istana, namun di atas tempat Putri Kuning tersebut dikuburkan tumbuhlah bunga yang mengingatkan raja akan Putri Kuning. (Tim Optima Pictures, 25-26). Ada juga cerita Putri Mambang Linau. Fragmen cerita rakyat Putri Mambang Linau bercerita Bujang Enok yang mencuri selendang bidadari karena hendak mempersuntingnya. Setelah lama berumah tangga akhirnya sang bidadari meninggalkan anak dan suaminya kekahayangan sebab suaminya telah ingkar janji kepadanya. (Balai Kajian dan Pengembangan Budaya Melayu, 84-87).



Terakhir cerita Bujang Buta. Fragmen cerita rakyat Bujang Buta yang mengandung pesan moral dalam Wahyuningrum (2015) yaitu Bujang Buta yang telah dapat melihat dan menjadi menantu raja mau mengajak emaknya yang miskin, tua dan sakit-sakitan untuk tinggal di istananya selain itu dengan kemurahan hatinya ia memaafkan kesalahan kedua abangnya yang telah sengaja meninggalkannya di hutan ketika ia masih buta.

Sutrisno (2010:67) mengungkapkan; “Seni adalah ekspresi emosi (perasaan) dari penciptanya (sang seniman)”. Salah satu cabang seni adalah seni rupa Menurut Setyaningsih (2003:5) “Seni rupa adalah segala manifestasi batin dan pengalaman estetis dengan media garis, bidang, warna, tekstur, volume, dan gelap terang”. Ada beberapa unsur dalam seni rupa. Garis sebagai pertemuan dua titik yang saling dihubungkan. (Kartika, 2004:40). Selain garis ada bidang. Bidang terbentuk apabila sebuah garis diteruskan melalui belokan atau paling sedikit dua buah siku hingga kembali lagi pada titik tolaknya, dan wilayah tengah yang dibatasi garis tersebut merupakan bidang. (Djelantik 1999:23).Selanjutnya warna, menurut Susanto (2011:433) “warna terbagi menjadi beberapa bagian, yaitu warna primer, sekunder, intermediet, tersier dan kuartier”. Warna memiliki makna tersendiri. Khusus daerah Riau ada beberapa warna memiliki maksud lambang tersendiri. Warna tersebut diadabtasi dari fauna Riau yaitu Burung serindit. Seperti diungkapkan Yani & Ruhimat (2007:21) “ Warna bulu burung serindit dianggap mewakili lambang adat dan kepercayaan masyarakat melayu Riau”. Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat melayu Riau mengartikan warna sebagai berikut : a) Putih, tanda kesucian, b) Merah, tanda persaudaraan dan keberanian,

c) Kuning, lambang kekuasaan, d) Biru, lambang keperkasaan di lautan, e) Hijau, lambang kesuburan, f) Hitam, lambang keperkasaan, g) Keemasan, lambang kejayaan dan kekuasaan. (Wahyuningsih, 1986:75-77). Unsur selanjutnya tekstur, definisi tekstur adalah nilai raba, kualitas permukaan dimana dapat melukiskan sebuah permukaan objek dengan cara memanfaatkan kanvas, cat, atau bahan-bahan lain seperti pasir, semen, kerikil, dan lain-lain. (Susanto, 2011:49). Terakhir ruang, pengertian ruang yaitu sebagai wujud trimatra atau tiga dimensi yang mempunyai panjang, lebar dan tinggi. Dharsono (2007: 53), Selain unsur terdapat pula prinsip. Prinsip kesatuan merupakan efek yang dicapai dalam suatu susunan atau komposisi diantara hubungan unsur pendukung karya, sehingga secara keseluruhan menampilkan kesan tanggapan secara utuh. (Kartika, 2004: 59). Prinsip keseimbangan atau *balance* adalah persesuaian materi-materi dari ukuran berat dan memberi tekanan pada stabilitas suatu komposisi karya seni. (Susanto, 2011: 46). Prinsip harmoni, menurut Susanto (2011:175), “harmonis merupakan tatanan atau proporsi yang dianggap seimbang dan memiliki keserasian. Juga merujuk pada pemberdayagunaan ide-ide dan potensi-potensi bahan dan teknik tertentu dengan berpedoman pada aturan-aturan ideal”. Prinsip aksentuasi merupakan susunan beberapa unsur seni rupa atau penggunaan ruang dan cahaya bias menghasilkan titik perhatian pada fokus tertentu. (Kartika, 2004:63). Prinsip irama merupakan suatu kondisi menunjukan kehadiran sesuatu secara berulang-ulang dan teratur (Djelantik 1999: 44). Prinsip kontras adalah perbedaan mencolok dan tegas antara elemen-elemen dalam sebuah tanda atau desain. (Susanto, 2011:22). Prinsip gradasi merupakan perpaduan dari interval besar yang dilakukan

dengan penambahan atau pengurangan secara bertahap.(Kartika, 2004: 55).

Salah satu cabang seni rupa adalah seni lukis. Susanto (2011:241), menjelaskan bahwa “seni lukis adalah bahasa ungkap dari pengalaman artistik maupun ideologis yang menggunakan warna dan garis, guna mengungkapkan perasaan, mengekspresikan emosi, gerak, ilusi maupun ilustrasi dari kondisi subjektif seseorang”. Corak seni lukis kontemporer dipilih sebagai corak dalam berkarya.Sutardi (2007:5) mengungkapkan bahwa “aliran realisme, yaitu aliran yang berusaha meniru bentuk dalam nyata semirip mungkin”. Seni lukis berkembang dari seni lukis prasejarah, tradisi, modern hingga kontemporer. Supangkat dan Zaelani (2006:18) menyatakan “Tanda-tanda besar seni rupa kontemporer misalnya mencernakan reaksi pada keyakinan modernis yang melihat seni lukis adalah keynote perkembangan seni rupa”.Seni kontemporer dalam Couto & Minarsih (2009:183) menyebutkan bahwa “dalam seni kontemporer nampak dengan nyata berbaurnya, atau rancunya antara seni modern, postmodern yang orientasinya berlainan itu”. Selanjutnya Margono dkk (2007:35) juga mengungkapkan perihal seni kontemporer bahwa “karya seni rupa kontemporer adalah karya seni rupa kekinian yang lebih cenderung mengangkat tema sosial yang terjadi di dalam masyarakat”.Jika berbicara tentang kontemporer, maka perlu diketahui awal kemunculan seni kontemporer. Saidi (2008:8) mengungkapkan “sejak kemunculannya pada dekade 70-an terus berkembang pada 80-an”. Margono dkk (2007:37) mengatakan “karya seni rupa kontemporer yang bercorak realis adalah karya seni rupa kontemporer yang menampilkan bentuk yang menyerupai bentuk alam dimana pemilihan objek lukisan disesuaikan dengan

pesan-pesan yang ingin disampaikan dalam karya tersebut”.

Untuk itu penulisan bertujuan memvisualisasikan pesan moral dalam cerita rakyat Riau melalui seni lukis realis kontemporer agar dijadikan pelestarian budaya dan edukasi atau pendidikan moral untuk kehidupan manusia.

## **B. Pembahasan**

### **1. Konsep Penciptaan**

Perwujudan karya seni berbentuk lukisan realis kontemporer. Penulis memilih dua pesan moral dalam cerita rakyat Riau dan akan diaplikasikan pada dua karya lukis. Subjek yang terdapat pada lukisan berupa bentuk struktur anatomi bagian tubuh manusia yang menampilkan pesan moral dari narasumber cerita rakyat dan mengikutsertakan ciri kebudayaan Riau, seperti cara berpakaian, warna khas Riau dan ciri khas lainnya. Lukisan dibuat secara utuh yang dipisahkan melalui beberapa panel berbentuk puzzle.

### **2. Proses Penciptaan**

Perwujudan ide seni dilakukan melalui lima tahapan, dimulai dari persiapan, yaitu melakukan pengamatan mengenai problematika lingkungan, sosial, politik, rasio dan pendidikan di Negara Indonesia. Selanjutnya elaborasi, penulis melakukan pendalaman mengenai pendidikan moral melalui sarana cerita rakyat baik cerita rakyat diseluruh nusantara Indonesia maupun cerita rakyat di suatu daerah saja seperti daerah Riau. Kemudian dilanjutkan sintesis, tahap ini penulis melakukan pemilihan cerita rakyat di daerah Riau yang dapat dijadikan pembelajaran atau pendidikan moral bagi manusia, diantaranya yaitu: Batang Tuaka, Batu Belah Batu Betangkup, Putri Kuning, Putri Mambang Linau dan

Bujang Buta. Tahapan berikutnya adalah realisasi konsep yang dilakukan berdasarkan langkah-langkah diantaranya membuat sketsa, memindahkan sketsa, persiapan alat dan bahan, proses berkarya dan finishing. Tahap terakhir adalah penyelesaian, menyiapkan katalog, pamphlet, sketsel, dokumentasi dan alat serta bahan lainnya yang menunjang dalam proses pameran.

### 3. Deskripsi Penciptaan



**Gambar 1.**  
*Merubah Nasib,*  
Akrilik di atas Kanvas,  
Ukuran 100 x 130 cm,  
Tahun Pembuatan 2017  
(Foto Penulis)

Karya pertama  
dengan judul  
Merubah Nasib

menampilkan sosok manekin kayu figur laki-laki dimana menggambarkan Tuaka yang berkuasa dan manekin figur perempuan adalah gambaran dari ibu Tuaka. Ibu tuaka tampak miskin dan kumal. Jejak kaki merupakan langkah usaha Tuaka sedari miskin hingga menjadi berkuasa. Sedangkan tangan dan tali yang mengikat kedua manekin menyimbolkan perubahan nasib pada Tuaka. Makna lukisan mengandung pesan moral agar manusia mau merubah nasibnya. Jika seseorang memiliki tekad kuat untuk merubah nasib, maka nasib akan berubah.

Lukisan kedua dengan judul Lupa Diri menggambarkan manekin kayu figur laki-laki pada lukisan duduk di atas kursi berukiran emas melambangkan Tuaka berkuasa. Kepala manekin tersebut adalah uang koin tanpa nominal, ini memiliki maksud bahwa Tuaka selalu memikirkan harta terus-menerus hingga



**Gambar 2.** *Lupa Diri*,  
Akrilik di atas Kanvas,  
Ukuran 100 x 130 cm,  
Tahun Pembuatan 2017  
(Foto Penulis)

jumlahnya tidak  
terhitung. Manekin  
kayu figur  
perempuan sedang membawa kayu  
menggambarkan ibu Tuaka sebagai pencari  
kayu bakar dan miskin. Terlihat ibu Tuaka  
menopang kursi yang diduduki oleh Tuaka  
dan tampak kaki kursi dari kayu telah rapuh  
dan patah, mengartikan bahwa kekuasaan

Tuaka tidak terlepas dari dukungan ibunya, Tuaka tidak menyadari jika kekuasaannya sangat rapuh dan dapat hancur tanpa keberadaan ibunya. Makna dari lukisan dengan judul *Lupa Diri* ini mengandung pesan moral bahwa manusia tidak boleh sombong dan lupa diri terutama terhadap orang tua sendiri.



**Gambar 3.** Inspirasi lukisan  
*Iri Hati*  
Akrilik di atas Kanvas,  
Ukuran 100 x 130 cm,  
Tahun Pembuatan 2017  
(Foto Penulis)

ketiga berjudul Iri  
Hati adalah cerita  
rakyat Putri Kuning..Enam wajah yang  
memiliki ekspresi sinis menggambarkan  
keenam kakak putri kuning yang memiliki  
iri hati terhadapnya. Kemudian sosok mata  
menangis pada bagian bawah lukisan adalah  
perwujudan Putri Kuning. Tali panjang  
dengan enam simpul putus setelah simpul ke enam mengartikan hubungan

keenam saudara Putri Kuning yang tidak baik terhadapnya. Lukisan dengan judul Iri Hati yang memiliki makna pesan moral bahwa manusia tidak boleh iri hati terhadap sesamanya terutama kepada saudara sendiri karena sifat tersebut dapat merusak hubungan persaudaraan.



**Gambar 4.** Lukisan  
*Melarikan Diri* keempat dengan  
 Akrilik di atas Kanvas, Ukuran 100 x 130 cm, Tahun Pembuatan 2017 judul Melarikan  
 (Foto Penulis)

Diri memiliki arti tersendiri. Terdapat dalam lukisan sosok wajah wanita cantik namun pucat yang sedang menutup mata mengabarkan Putri Kuning yang telah terbunuh. Sedangkan keenam kaki yang tampak berlari adalah para saudara sang putri yang bermaksud

melarikan diri atas perbuatan mereka. Rambut sang putri yang melilit kaki keenam saudaranya bermakna bahwa perbuatan yang telah dilakukan oleh mereka akan menghantui atau menjerat mereka meskipun pergi sejauh mungkin. Lukisan mengandung makna bahwa banyak manusia sering menutupi kesalahan yang telah diperbuatnya. Tidak jarang meskipun bersalah manusia tetap menganggap dirinya benar. Sejatinya kesalahan dan kejahatan tersebut tetap membayangi jiwa manusia itu sendiri dan pada akhirnya akan menghancurkan dirinya sendiri.

Lukisan kelima terinspirasi dari cerita rakyat Putri Mambang Linau dimana seorang bidadari yang sedang turun mandi dicuri selendangnya oleh Bujang Enok



**Gambar 5.** yang hendak  
*Bukan Hak Milik* Akrilik di atas Kanvas,  
 Ukuran 100 x 130 cm, mempersunting  
 Tahun Pembuatan 2017 bidadari tersebut.  
 (Foto Penulis)

Makna yang terdapat pada lukisan berjudul *Bukan Hak Milik* adalah manusia tidak boleh mencuri atau mengambil hak milik orang lain dengan berbagai alasan apapun itu. Bahkan untuk alasan cinta atau sayang terhadap orang tersebut.



**Gambar 6.** Lukisan keenam  
*Meninggalkan* Akrilik di atas Kanvas,  
 Ukuran 100 x 130 cm, dengan judul  
 Tahun Pembuatan 2017 Meninggalkan  
 (Foto Penulis)

menggambarkan sosok wanita pada lukisan menggambarkan bidadari yang hendak pergi meninggalkan anak dan suaminya. Sedangkan tangan-tangan pada bagian bawah lukisan adalah perwujudan dari tangan suami dan anaknya seolah hendak meraih wanita tersebut. Lukisan ini bermakna ibu yang tidak memperdulikan keluarganya dengan meninggalkan anak dan suaminya.

Lukisan ketujuh berjudul *Ingkar Janji* menggambarkan tiga buah bibir dengan ekspresi seperti berbohong. Kemudian lakban di bibir tersebut selain





**Gambar 7.** memiliki nilai  
*Ingkar Janji* estetis juga  
 Akrilik di atas Kanvas, Ukuran 100 x 130 cm, Tahun Pembuatan 2017 (Foto Penulis) menambah

makna lebih baik berdiam dan menutup mulut jika mulut tersebut digunakan untuk berdusta terutama mendustai orang tua sendiri. Mata yang menangis merupakan gambaran bahwa

ibu dari ketiga anak tersebut terluka hatinya dan bersedih. Lukisan memiliki makna bahwa manusia tidak boleh ingkar terhadap perkataannya sebab perkataan yang ingkar dapat menyulitkan orang lain. Terutama ketika manusia berbohong terhadap orang tuanya maka akan menyakiti hati orang tua.



**Gambar 8.** Lukisan kedelapan  
*Sesal Kemudian Tak Guna* terinspirasi dari  
 Akrilik di atas Kanvas, Ukuran 100 x 130 cm, Tahun Pembuatan 2017

cerita rakyat batu belah batu betangkup. Tangan tertidih batu pada bagian atas lukisan mengartikan ibu yang mengorbankan dirinya terhadap batu belah batu batangkup. Sedangkan

tangan pada bagian bawah lukisan menggambarkan anak durhaka yang menyesali ibunya setelah tidak bernyawa. Makna yang terkandung pada lukisan berjudul *Sesal Kemudian Tak Guna* adalah agar manusia jangan pernah menyiaikan orang

yang sayang dan peduli terhadap dirinya, terutama orang tua sendiri, sebab jika seseorang tersebut pergi dan tidak akan pernah kembali dalam hidup ini, maka penyesalan yang teramat dalam akan menyelimuti manusia itu.



**Gambar 9.** *Subject* dalam lukisan kesembilan  
*Silaturahmi*  
Akrilik di atas Kanvas,  
Ukuran 100 x 130 cm,  
Tahun Pembuatan 2017  
(Foto Penulis)

dengan judul *Buta Mata Bukan Hati* berhubungan dengan cerita tersebut. *Subject* mata pada lukisan menggambarkan manusia yang tidak dapat melihat karena ditutupi tangan dan lakban. Kemudian kartu remi bergambar hati menjadi simbol hati

manusia. Lakban berbentuk tanda silang pada bagian atas kartu remi mengartikan kata tidak atau bukan. Sehingga keseluruhan lukisan menggambarkan seorang manusia cacat atau buta mata namun tidak buta hati. Makna terkandung pada lukisan *Buta Mata Bukan Hati* yaitu jika hidup sebagai manusia, meskipun memiliki kekurangan seperti buta mata namun jangan sampai buta hati. Sebab kemulyaan dimata Tuhan bukan dinilai dari fisik tetapi juga batin.

Lukisan kesepuluh dengan judul *Silaturahmi* memperpresentasikan pesan pada cerita rakyat *Bujang Buta*. Tali terputus menggambarkan seperti hubungan manusia tidak baik atau silaturahmi terputus. Kemudian tangan berjabatan menandakan sebuah perdamaian. Tali yang dibuat simpul oleh kedua tangan



**Gambar 10.** melambangkan  
*Buta Mata Bukan Hati* suatu hubungan  
Akrilik di atas Kanvas, Ukuran 100 x 130 cm, Tahun Pembuatan 2017 silaturahmi telah  
(Foto Penulis)

kembali terjalin dan membaik. Makna yang terdapat dalam lukisan ini adalah jangan menjadi manusia pendendam. Karena dendam akan merusak hubungan antar manusia. Memaafkan akan membuat kehidupan manusia itu sendiri menjadi lebih baik..

### C. Simpulan dan Saran

Karya akhir ini memvisualisasikan pesan moral dalam cerita rakyat Riau melalui seni lukis realis kontemporer agar dijadikan pelestarian budaya dan edukasi atau pendidikan moral untuk kehidupan manusia. Sepuluh Lukisan bercorak realis kontemporer yang telah dibuat dapat memvisualisasikan pesan moral dalam lima cerita Rakyat Riau. Satu cerita diambil dua pesan moral yang terkandung di dalamnya dan diaplikasikan untuk dua karya. Karya tersebut dibuat pada bidang kanvas yang berbentuk panel *puzzle*. Judul dari sepuluh karya tersebut adalah Merubah Nasib, Lupa Diri, Iri Hati, Melarikan Diri, Bukan Hak Milik, Meninggalkan, Ingkar Janji, Sesal Kemudian Tak Guna, Buta Mata Bukan Hati dan Silaturahmi.

Hadirnya sepuluh karya lukis yang telah diciptakan berguna sebagai wadah untuk pengembangan wawasan, pengetahuan, budaya, kreativitas dan

keterampilan penulis secara pribadi mengenai seni lukis relalis kontemporer berdasarkan inspirasi pesan moral pada cerita rakyat.Selan itu dapat memberi perspektif baru kepada masyarakat dalam memandang problematika moralitas melalui karya seni lukis sekaligus mengingatkan bahwa Indonesia memiliki cerita rakyat yang mampu dijadikan sebagai sarana pendidikan moral.Beberapa pemaparan tentang konsep dan teori yang ada mampu memberi ide baru tentang pesan moral cerita rakyat dalam pengembangan dunia seni rupa khususnya seni lukis.

**Catatan:** Artikel ini disusun berdasarkan Laporan Karya Akhir penulis dengan Pembimbing I Drs. Irwan, M.Sn dan Pembimbing II Drs. Erfahmi, M.Sn

#### **Daftar Rujukan**

- Balai Kajian dan Pengembangan Budaya Melayu. (...) *Kumpulan Cerita Rakyat Riau*.
- Couto, Nasbahry & Minarsih.2009. *Seni Rupa Teori dan Aplikasi*.Padang: UNP Press
- Dharsono. 2007. *Kritik Seni. Bandung:* Rekayasa Sains.Dicti Art Lab & Djagad Art House.
- Djelantik. 1999. *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni Harapan.
- Endawarsa, Suwadi. 2009. *Metode Penelitian Folklor*. Yogyakarta: Med Press
- Kartika, Dharsono Sony. 2004. *Seni Rupa Modern*. Bandung: Rekayasa Sains
- Margono, dkk.2007. *Apresiasi Seni Rupa dan Seni Teater 3*. Bogor: Yudistira
- Saidi, Acep Iwan. 2008. *Narasi Simbolik Seni Rupa Kontemporer Indonesia*. Yogyakarta: ISACBOOK
- Setyaningsih, Diah purwani Dkk. 2003.*Kerajinan Tangan Dan Kesenian Untuk SLTP Jilit 1.(Bahan Ajar)*. Jakarta: Erlagga.
- Suhaemi, Mimin Emi. 2004. *Etika Keperawatan*. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC

- Supangkat, Jim & Zaelani, Riski A. 2006. *Ikatan Silang Budaya Seri Serat Biranul Anas*: Art Fabrick
- Susanto, Mikke. 2011. *Diksi Rupa, kumpulan dan istilah seni rupa*. Yogyakarta: Dicti Art Lab & Djagad Art Hose
- Sutardi, Tedi. 2007. *Antropologi Mengungkap Keragaman Budaya*. Bandung: PT Setia Purna Inves
- Sutrisno Mudji, dkk. 2005. *Teks-Teks Kunci Estetika Filsafat Seni*. Yogyakarta: GalangPress
- Syamsudin, B.S. 1995. *Cerita Rakyat Dari Riau*. Jakarta: Grasindo
- Tim Optima Pictures.(...) *101 Cerita Rakyat Nusantara*. Transmedia
- Wahyuningrum. 2005. *Bujang Buta*. Jakarta: Adicita Karya Nusa
- Wahyuningsih. 1986. *Arsitektur Tradisional Daerah Riau*. Riau: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Yani, Ahmad & Ruhimat, Mamat. 2007. *Geografi Menyingkap Fenomena Geosfer untuk SMA/MA Kelas XI Program Ilmu Pengetahuan Sosial*. Bandung: Grafindo Media Pratama
- <http://www.tribunnews.com/lifestyle/2013/11/29/indonesia-peringkat-ke-2-pembaca-manga-terbanyak-di-duniadiakses> Selasa, 9 Agustus 2016 pukul 23:06 WIB.
- <http://kalteng.prokal.co/read/news/27631-anak-durhaka-tebas-leher-ayah-kandung-hingga-tewas.html> diakses 17 Agustus 2016 20:04 WIB
- <http://riaupos.co/122874-berita-pencuri-pakaian-dalam-wanita-terpantau-cctv.html>. diakses 7 April 2017 pukul 02:20 WIB.
- <https://googleweblight.com/news/read/2903393/derita-siti-rokayah-digugat-anak-kandung> diakses 7 April 2017 Pukul 03.15 WIB.
- <http://www.riabook.com/berita/27929/astaga-anak-durhaka-bacok-ayah-kandung-di-kampar> diakses 7 April 2017 pukul 12.00 WIB.
- Marijan, Kacung. <http://detakjakarta.com/berita-1561-kacung-marijan-penting-menjaga-eksistensi-dongeng-nusantara.html> diakses 19 agustus 2016 pukul 24:30 WIB
- Sirait, Arist Merdeka. <http://m.republika.co.id/berita/nasional/umum/15/01/19/nifgrs-orang-tua-perlu-tangkal-dampak-negatif-komik>. diakses 31 Desember 2017 pukul 09.00 WIB